

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum

Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*, subsektor *food and baverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024 sebagai objek penelitian. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan *annual report*. Data diperoleh melalui situs resmi IDX dan situs masing-masing perusahaan. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas Komite Audit (X1), *Return on Asset* (X2), dan Intensitas Modal (X3), sedangkan variabel dependennya adalah *Tax Avoidance* (Y). Penentuan sampel dilakukan menggunakan metode *Purposive Sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

**Tabel 4.1 Penentuan sampel penelitian**

No.	Keterangan	Total
1.	Perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024	100
2.	Perusahaan <i>food and beverages</i> yang berada dalam kondisi rugi dari 31 Desember 2022-31 Desember 2024.	(27)

3.	Perusahaan <i>food and beverage</i> yang menyajikan laporan keuangan dan laporan tahunan tidak lengkap pada tahun 2022-2024	(16)
4.	Perusahaan <i>food and beverage</i> yang pembayaran pajak bernilai 0 (nol) atau kurang dari 0 (nol) pada tahun 2022-2024	(8)
5.	Perusahaan <i>food and beverage</i> yang laporan tahunannya tidak memuat seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian	(0)
6.	Perusahaan <i>food and beverage</i> yang tidak memaparkan laporan keuangan dalam bentuk rupiah	(0)
Jumlah Perusahaan yang terpilih sebagai sampel		49
Data dalam 3 tahun penelitian		147

Sumber : Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 4.1, jumlah perusahaan subsektor *food and beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022-2024 adalah sebanyak 100 entitas usaha. Dari jumlah tersebut, sebanyak 27 perusahaan mengalami kerugian dan 11 perusahaan tidak menyajikan laporan keuangan dan *annual report* secara lengkap selama periode penelitian. Selain itu, terdapat 8 perusahaan yang nilai pembayaran pajak sebesar nol atau kurang dari nol. Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel berjumlah 49 perusahaan. Periode pengamatan dilakukan selama tiga tahun, yaitu 2022–2024, sehingga diperoleh sebanyak 147 unit observasi.

## 4.2 Statistika Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data penelitian melalui nilai rata-rata, median, simpangan baku (standar deviasi), nilai tertinggi, dan juga nilai terendah, (Ghozali, 2021:19). Hasil analisis deskriptif terhadap variabel penelitian disajikan pada Tabel 4.2 berikut :

**Tabel 4.2 Statistika Deskriptif**

	<i>Tax Avoidance</i> (CETR)	Komite Audit	<i>Return on Asset</i>	Intensitas Modal
Mean	0.425337	3	0.088522	0.424009
Median	0.241863	3	0.078200	0.424631
Maximum	3.493101	5	0.333500	0.817608
Minimum	0.007084	1	0.000600	0.019499
Std. Deviasi	0.587063	0.405442	0.066411	0.209156
Observations	147	147	147	147

Sumber : *Data Output Eviews (2026)*

Berdasarkan tabel 4.2, penelitian ini menggunakan 147 observasi. Variabel *tax avoidance* yang diprosikan dengan CETR memiliki nilai rata-rata 0.425337, nilai maksimum sebesar 3.493101, dan nilai minimum sebesar 0.007084. Nilai maksimum diperoleh dari PT Delta Djakarta Tbk pada tahun 2024. Nilai minimum diperoleh dari PT Dewi Shri Farmino Tbk pada tahun 2024. Nilai standar deviasi *tax avoidance*

sebesar 0.587063. Nilai rata-rata  $<$  standar deviasi menunjukkan bahwa data *tax avoidance* memiliki tingkat variasi yang tinggi dan penyebaran data yang relatif luas.

Variabel komite audit memiliki nilai rata-rata sebesar 3, nilai maksimum sebesar 5, dan nilai minimum sebesar 1. Nilai maksimum komite audit diperoleh dari jumlah anggota komite audit pada PT Malindo Feedmill Tbk. sedangkan nilai minimum diperoleh dari jumlah anggota komite audit pada PT Wahana Inti Makmur Tbk. Nilai standar deviasi pada komite audit sebesar 0.405442. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata  $>$  standar deviasi menunjukkan bahwa data komite audit memiliki tingkat variasi rendah dan cenderung seragam. Sebagian besar data sampel berada di sekitar nilai rata-rata sehingga, nilai rata-rata sudah cukup menggambarkan kondisi data secara umum.

Variabel *return on asset* memiliki nilai rata-rata sebesar 0.088522, nilai maksimum sebesar 0.333500, dan nilai minimum sebesar 0.000600. Nilai maksimum profitabilitas diperoleh dari PT Multi Bintang Indonesia Tbk pada periode 2024. Nilai minimum diperoleh dari PT Nusantara Sawit Sejahtera Tbk pada periode 2023. Standar deviasi pada *return on asset* sebesar 0.066411. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata  $>$  standar deviasi menunjukkan bahwa data *return on asset* memiliki tingkat variasi rendah dan cenderung seragam. Sebagian besar data sampel berada di sekitar nilai rata-rata sehingga, nilai rata-rata sudah cukup menggambarkan kondisi data secara umum.

Variabel Intensitas modal memiliki nilai rata-rata sebesar 0.424009, nilai maksimum sebesar 0.817608, dan nilai minimum sebesar 0.019499. Nilai maksimum diperoleh dari PT Austindo Nusantara Jaya Tbk pada periode 2022. Adnilai minimum diperoleh dari PT Jobubu Jarum Minahasa Tbk pada periode 2023. Standar deviasi intensitas modal sebesar 0.209156. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata > standar deviasi menunjukkan bahwa data intensitas modal memiliki tingkat variasi rendah dan cenderung seragam. Sebagian besar data sampel berada di sekitar nilai rata-rata sehingga, nilai rata-rata sudah cukup menggambarkan kondisi data secara umum.

### 4.3 Hasil Analisis Data

#### 4.3.1 Uji Model Regresi Data Panel

##### 4.3.1.1 *Common Effect Model (CEM)*

**Tabel 4.3 *Common Effect Model (CEM)***

Variabel	Koefisien	Std. Error	t Hitung	Probabilitas
C	0.778758	0.378245	2.058872	0.0413
X1	-0.009011	0.118455	-0.076072	0.9395
X2	-1.175630	0.726481	-1.618251	0.1078
X3	-0.524324	0.230565	-2.274087	0.0244
$R^2$	0.047389			

Sumber : Data Olahan Eviews

Hasil pengujian regresi data panel menunjukkan nilai konstanta sebesar 0.778758 , nilai probabilitas sebesar 0,0413. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) memiliki

nilai yang sangat rendah sebesar 0.047389. Berdasarkan hasil tersebut *tax avoidance* yang diprosikan dengan CETR dipengaruhi oleh variabel komite audit, *return on asset*, dan intensitas modal sebesar 4,74% dan sebesar 95,26% dipengaruhi faktor eksternal di luar variabel penelitian.

#### 4.3.1.2 Fixed Effect Model (FEM)

**Tabel 4.4 Fixed Effect Model (FEM)**

Variabel	Koefisien	Std. Error	t Hitung	Probabilitas
C	3.010980	0.705372	4.268642	0.0000
X1	-0.484233	0.166995	-2.899679	0.0046
X2	-5.590817	1.215359	-4.600137	0.0000
X3	-1.504756	1.106570	-1.359839	0.1771
$R^2$	0.754497			

Sumber : Data Olahan Eviews

Hasil pengujian regresi data panel menunjukkan nilai konstanta sebesar 3.010980, nilai probabilitas sebesar 0,0000. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) memiliki nilai yang sangat tinggi sebesar 0,754497. . Berdasarkan hasil tersebut *tax avoidance* yang diprosikan dengan CETR dipengaruhi oleh variabel komite audit, *return on asset*, dan intensitas modal sebesar 75,45% dan sebesar 24,55% dipengaruhi faktor eksternal di luar variabel penelitian.

### 4.3.1.3 *Random Effect Model (REM)*

**Tabel 4.5 *Random Effect Model (REM)***

Variabel	Koefisien	Std. Error	t Hitung	Probabilitas
C	1.658217	0.415208	3.993699	0.0001
X1	-0.242668	0.126131	-1.923938	0.0563
X2	-2.898689	0.823987	-3.517882	0.0006
X3	-0.585543	0.324423	-1.804873	0.0732
$R^2$	0.103685			

Sumber : Data Olahan Eviews

Hasil pengujian regresi data panel menunjukkan nilai konstanta sebesar 1.658217, nilai probabilitas sebesar 0,0001. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.103685. Berdasarkan hasil tersebut *tax avoidance* yang diproksikan dengan CETR dipengaruhi oleh variabel komite audit, *return on asset*, dan intensitas modal sebesar 10,37% dan sebesar 89,63% dipengaruhi faktor eksternal di luar variabel penelitian.

### 4.3.2 Uji Pemilihan Regresi Data Panel

#### 4.3.2.1 Uji Chow

**Tabel 4.6 Uji Chow**

Uji pengaruh	Statistik	Probabilitas
Uji F	5.700497	0.0000
Uji chi square	199.317290	0.0000

Sumber : Data Olahan Eviews

Berdasarkan uji *chow* pengaruh komite audit, *return on asset*, dan intensitas modal terhadap *tax avoidance* dapat diketahui dari probabilitas chi square sebesar 0,0000. Karena  $0,0000 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. model FEM dinilai lebih tepat digunakan dibandingkan CEM.

#### 4.3.2.2 Uji Hausman

**Tabel 4.7 Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Probabilitas
Cross-section random	14.996464	3	0.0018

Sumber : Data Olahan Eviews

Berdasarkan uji *hausman* penilaian komite audit, *return on asset*, dan intensitas modal terhadap *tax avoidance* dapat diketahui dari nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0,0018. Karena  $0,0018 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Model FEM dinilai lebih tepat digunakan dibandingkan REM.

#### 4.3.2.3 Uji Legrange Multiplier (LM Test)

**Tabel 4.8 Uji Legrange Multiplier (LM Test)**

	Cross-section	Waktu	Keduanya
Breusch-Pagan	40.46089 (0.0000)	1.334900 (0.2479)	41.79579 (0.0000)

Sumber : Data Olahan Eviews

Berdasarkan uji LM penilaian komite audit, *return on asset*, dan intensitas modal terhadap *tax avoidance* dapat diketahui dari nilai probabilitas *chi-square*

sebesar 0,0000. Karena  $0,0000 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. model REM dinilai lebih tepat digunakan dibandingkan CEM.

Dari serangkaian uji yang telah dilaksanakan, hasil pengujian sebagai berikut :

**Tabel 4.9 Hasil Uji Model Regresi Data Panel**

Pengujian	CEM	FEM	REM	Keterangan
Uji Chow		V		FEM
Uji Hausman		V		FEM
Uji LM			V	REM

Merujuk pada hasil yang ditunjukkan tabel 4.9, dapat disimpulkan *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model regresi data panel yang sesuai pada penelitian ini.

### 4.3.3 Uji Asumsi Klasik

#### 4.3.3.1 Uji Multikolinearitas

Pengujian Multikolinearitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah didalam model regresi terdapat keterkaitan antara variabel-variabel independen yang digunakan. Dalam menilai ada tidaknya gejala multikolinearitas dalam model regresi, bisa melalui cara melihat matriks korelasi antar variabel independennya.. Dengan ketentuan nilai korelasinya  $< 0,90$ .

Hasil uji multikolinearitas ditunjukkan dalam tabel berikut :

**Tabel 4.10 Uji Multikolinearitas**

	$X_1$	$X_2$	$X_3$
$X_1$	1.000000	-0.054971	0.045755

$X_2$	-0.054971	1.000000	-0.105620
$X_3$	0.045755	-0.105620	1.000000

Sumber : Data Olahan Eviews

Hasil uji multikolinearitas menggunakan *pair wise correlation* menunjukkan nilai korelasi  $< 0,9$ . Koefisien korelasi antara  $X_1$  dan  $X_2$  bernilai  $-0,055 < 0,9$ , adapun koefisien korelasi antara  $X_1$  dan  $X_3$  bernilai  $0,046 < 0,9$  sementara itu, koefisien korelasi antara  $X_2$  dan  $X_3$  menunjukkan nilai sebesar  $-0,106 < 0,9$ . Disimpulkan variabel independen pada penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinearitas.

#### 4.3.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk mengungkap apakah dalam model regresi mengandung perbedaan *varians* residual antara dua pengamatan. Uji glejser dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi, menggunakan ketentuan probabilitas  $> 0,05$ .

**Tabel 4.11 Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Koefisien	Stdr eror	t statistik	Probabilitas
$C$	0.055820	0.095623	0.583750	0.5608
$X_1$	0.014958	0.022639	0.660734	0.5104
$X_2$	-0.146870	0.164760	-0.891421	0.3750
$X_3$	-0.063380	0.150012	-0.422500	0.6736

Sumber : Data Olahan Eviews

Hasil pengujian diperoleh nilai koefisien  $0,5608 > 0,05$ , dan nilai  $X_1$  bernilai  $0,5104 > 0,05$ , sedangkan  $X_2$  senilai  $0,3750 > 0,05$ , sementara itu,  $X_3$  bernilai  $0,6736 > 0,05$ . Disimpulkan model regresi bebas dari gejala heteroskedastisitas.

#### 4.3.3.3 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara residual pada satu periode dan periode lainnya, yang memiliki potensi dalam mempengaruhi ketepatan hasil regresi. Dalam uji autokorelasi menggunakan Durbin Watson apabila nilai  $1,5 < DW < 2,5$  maka tidak ada autokorelasi.

**Tabel 4.12 Uji Autokorelasi**

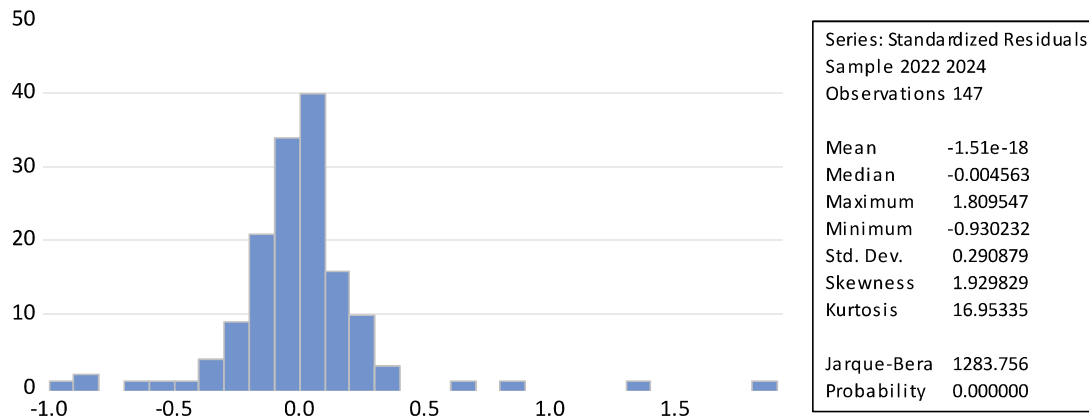
F statistik	5.724734	Durbin Watson	2.488465
-------------	----------	---------------	----------

Sumber : Data Olahan Eviews

Hasil uji autokorelasi nilai Durbin Watsonnya sebesar 2.4885 dan memenuhi kriteria  $1,5 < DW < 2,5$ . Disimpulkan model regresi tidak mengalami gejala autokorelasi.

#### 4.3.3.4 Uji Normalitas

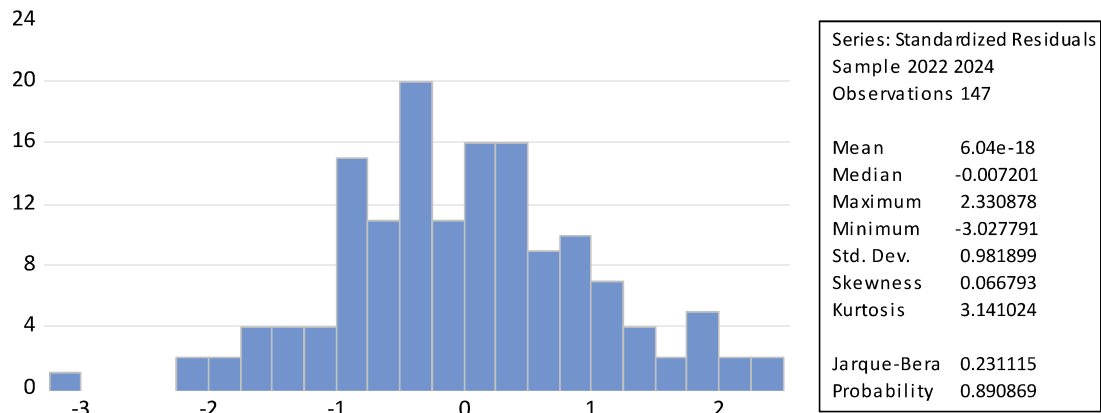
Uji normalitas menggunakan uji *jarque-berra* yang bertujuan untuk menguji residual berdistribusi secara normal atau tidak. Dengan ketentuan jika nilai *probability* yang dihasilkan  $> 0,05$ , data menunjukkan distribusi normal.



**Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas**

Sumber : Data Olahan Eviews

Nilai *probability* yang dihasilkan  $0,000 < 0,05$ , artinya data terindikasi tidak berdistribusi secara normal. Kemudian, penulis menerapkan transformasi data menggunakan Log, LN, Sin dan akar kuadrat akan tetapi, data yang dihasilkan tetap belum bisa normal, oleh karena itu peneliti mencoba melakukan outlier pada data yang ekstrim, namun data yang dihasilkan tetap tidak bisa berdistribusi normal. Akhirnya peneliti menggunakan bantuan program STATCAL dalam proses pengolahan dan analisis data sehingga diperoleh hasil pengujian yang berdistribusi secara normal, sebagai berikut :



**Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas**

Sumber : Data Olahan Eviews

Nilai *probability* yang dihasilkan 0,891 > 0,05, dapat disimpulkan data terdistribusi secara normal.

#### 4.3.4 Uji Hipotesis

##### 4.3.4.1 Uji Koefisien Determinan ( $R^2$ )

Pengujian koefisien determinan bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan model regresi mampu mendeskripsikan variasi pada variabel dependen melalui variabel independen. Uji ini menunjukkan besarnya peran variabel independen memberikan kontribusi terhadap perubahan pada variabel terikat.

**Tabel 4.13 Uji Koefisien Determinan ( $R^2$ )**

<i>R-squared</i>	0.493850	<i>Mean dependent var</i>	-1.354445
<i>Adjusted R-squared</i>	0.222127	<i>S.D. dependent var</i>	1.380152

Sumber : Data Olahan Eviews

Hasil uji koefisien determinan menunjukkan R-squarednya bernilai 0.4939. Disimpulkan variabel independent memiliki kontribusi terhadap variabel dependen sebesar 49,39%. Selebihnya sebesar 50,61% disebabkan oleh variabel lain diluar penelitian.

#### 4.3.4.2 Uji Statistik F

Pengujian statistik F bisa juga disebut dengan pengujian signifikansi simultan bertujuan untuk mengidentifikasi semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh pada variabel dependen. Uji statistik F menggunakan derajat kepercayaan 5% .

**Tabel 4.114 Uji Statistik F**

F statistik	1.817477	Durbin Watson	2.787391
Probabilitas F	0.006095		

Sumber : Data Olahan Eviews

Dari pengujian statistic F, diperoleh F statistik bernilai 1.8175 dimana besar probabilitasnya bernilai 0.00609. Probabilitas  $0.00609 < 0.05$ , maka berdasarkan hasil analisis, disimpulkan jika variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

#### 4.3.4.3 Uji Statistik t

Uji statistik t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara individual terhadap variabel dependen ketika diuji secara terpisah. Pada uji ini menggunakan derajat kepercayaan sebesar 5%.

**Tabel 4.15 Uji Statistik t**

Variabel	Koefisien	Std eror	T statistik	Probabilitas
$C$	3.214342	2.381071	1.349956	0.1802
$X_1$	-1.199785	0.563714	-2.128357	0.0359
$X_2$	-10.99551	4.102596	-2.680134	0.0087
$X_3$	0.009238	3.735365	0.002473	0.9980

Sumber : Data Olahan Eviews

Dari hasil pengujian statistik t (uji parsial) bisa disimpulkan jika :

1. Nilai signifikansi yang dihasilkan pada variabel  $X_1$  (Komite audit) terhadap variabel  $Y$  (*Tax avoidance*) diperoleh nilai *t-statistic* sebesar -2.1284 dengan nilai probabilitas 0.0359. Nilai probabilitas  $0.0359 < 0.05$ . Dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.
2. Hasil uji t pada variabel  $X_2$  (*Return on asset*) terhadap  $Y$  (*Tax avoidance*) diperoleh nilai *t-statistic* sebesar -2.6801 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0087. Nilai probabilitas  $0.0087 < 0.05$ . Dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$

diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

3. pada hasil uji t pada variabel X3 (Intensitas Modal) terhadap Y (*Tax avoidance*) diperoleh nilai t-statistic sebesar 0.0025 dengan nilai probabilitas sebesar 0.9980. Nilai probabilitas sebesar  $0.9980 > 0.05$ . Dapat disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

#### 4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis yaitu uji statistik t (uji parsial) berupa output serta penjelasan dapat disimpulkan :

**Tabel 4.16 Keputusan Hipotesis**

Hipotesis	Hasil Uji
H1 = Komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i>	Ditolak
H2 = <i>Return on asset</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>	Diterima
H3 = Intensitas modal berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>	Ditolak

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2026

##### 4.4.1 Pengaruh Komite Audit Terhadap *Tax Avoidance*

Dari hasil penelitian menunjukkan komite audit berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar jumlah komite audit semakin tinggi kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance*. Hasil tersebut

menunjukkan bahwa keberadaan komite audit tidak selalu berfungsi untuk membatasi praktik penghindaran pajak, melainkan dapat berperan dalam mengawasi dan memastikan strategi perencanaan pajak perusahaan dilaksanakan secara efektif.

Berdasarkan teori keagenan, manajemen sebagai agen memiliki kepentingan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham sebagai prinsipal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan efisiensi perusahaan melalui pengelolaan beban pajak. Dalam kondisi tersebut, komite audit tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengawasan, tetapi juga berperan dalam memberikan masukan dan pertimbangan terhadap kebijakan keuangan perusahaan, termasuk kebijakan perpajakan. Oleh karena itu, komite audit dapat mendukung penerapan strategi *tax avoidance* yang legal untuk menekan beban pajak perusahaan dan meningkatkan laba setelah pajak.

Temuan ini juga dapat dijelaskan dari sudut pandang efektivitas pengawasan. Anggota komite audit yang memiliki kompetensi di bidang akuntansi dan keuangan cenderung lebih memahami regulasi perpajakan serta berbagai celah yang masih diperbolehkan dalam ketentuan perpajakan. Pengetahuan tersebut memungkinkan perusahaan menyusun strategi perencanaan pajak yang lebih terstruktur dan efisien tanpa melanggar peraturan yang berlaku. Akibatnya peningkatan jumlah anggota komite audit dapat diikuti oleh meningkatnya praktik *tax avoidance* yang bersifat legal. Kondisi tersebut terlihat dari data penelitian yang menunjukkan bahwa :

1. 22 perusahaan mengalami penurunan CETR pada tahun 2023 dan meningkat menjadi 27 perusahaan pada tahun 2024, yang mengindikasikan semakin banyak perusahaan yang melakukan *tax avoidance*.
2. Terdapat 7 perusahaan yang mengalami penurunan CETR secara berturut-turut pada tahun 2023 dan 2024.
3. Terdapat 1 perusahaan yang mengalami peningkatan jumlah komite audit tetapi CETR justru menurun pada tahun 2023, yang berarti *tax avoidance* meningkat meskipun fungsi pengawasan diperkuat.
4. Terdapat 2 perusahaan yang mengalami kenaikan CETR seiring dengan peningkatan komite audit.
5. Terdapat 1 perusahaan mengalami kenaikan CETR ketika jumlah komite audit menurun.

Data tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah anggota komite audit tidak selalu diikuti oleh menurunnya praktik *tax avoidance*. Hasil tersebut memperkuat argumentasi bahwa efektifitas komite audit tidak hanya ditentukan oleh jumlah anggotanya, tetapi juga oleh kualitas pengawasan, kompetensi, independensi, serta kemampuan anggota komite audit dalam mengawasi kebijakan perpajakan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Meilinda & Indriani, 2024) dan (Widyastuti, 2022)

#### 4.4.2 Pengaruh *Return on Asset* Terhadap *Tax Avoidance*

*Return on asset* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Perusahaan dengan *return on asset* yang tinggi menyebabkan nilai CETR menurun. Penurunan CETR mengindikasikan meningkatnya tingkat *tax avoidance*. Perusahaan dengan *return on asset* yang tinggi memiliki kecenderungan lebih besar dalam melakukan praktik penghindaran pajak.

*Return on Asset* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki (Maharani & Suardana, 2014). Semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. Tingginya tingkat ROA mencerminkan keberhasilan manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia (Dirman, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat ROA yang tinggi cenderung memiliki tingkat *tax avoidance* yang lebih tinggi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa ketika perusahaan memperoleh laba yang besar, manajemen memiliki insentif yang kuat untuk melakukan pengelolaan pajak secara efisien melalui praktik *tax avoidance*. Upaya tersebut dilakukan untuk mempertahankan tingkat laba setelah pajak dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan di hadapan pemegang saham.

Temuan ini sejalan dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa manajemen berupaya memaksimalkan kepentingannya melalui peningkatan kinerja perusahaan. Ketika laba meningkat dan beban pajak menjadi lebih besar, manajemen cenderung mencari alternatif yang legal untuk mengurangi kewajiban pajak perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi profitabilitas yang diukur dengan ROA, semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance*.

Penelitian ini mendukung penelitian (Hendayana et al., 2024) dan (Widyastuti, 2022) yang menemukan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba yang lebih tinggi akan memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perencanaan pajak untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan.

#### **4.4.3 Pengaruh Intensitas Modal Terhadap *Tax Avoidance***

Dari penelitian diperoleh hasil bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (CETR). Kondisi tersebut menjelaskan besarnya aset perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*. Dari 147 populasi didapatkan nilai rata-rata intensitas modal perusahaan bernilai 0,42 (42%) memperlihatkan bahwa porsi aset tetap tergolong baik. Sedangkan *tax avoidance* yang diprosikan oleh CETR mempunyai rata-rata bernilai 0,43 (43%) mengartikan tingkat kepatuhan pajak yang cukup tinggi dan rendahnya kecenderungan praktik *tax avoidance* pada perusahaan. Selama periode 2022 – 2024 terdapat keberagaman tingkat intensitas modal pada perusahaan sebagai berikut :

1. Terdapat 15 perusahaan yang memiliki rata-rata intensitas modal dibawah 30%, yang menjelaskan tingkat intensitas modal rendah.
2. Sebanyak 22 perusahaan yang memiliki rata-rata intensitas modal diantara 30%-60%, yang menjelaskan bahwa intensitas modal dinilai baik.
3. Sejumlah 12 perusahaan memiliki rata-rata intensitas modal diatas 60%, yang menjelaskan tingkat intensitas modal dinilai tinggi dan termasuk perusahaan padat modal.

Aset tetap yang tinggi mengakibatkan tingginya jumlah produksi sehingga angka penjualan semakin tinggi pula, hal ini memberikan efek kepada semakin besar kewajiban pajak yang harus dibayar oleh entitas bisnis. Namun, pada tahun 2023–2024 terdapat 42 perusahaan yang mengalami penurunan intensitas modal, dan hanya 7 perusahaan saja yang mengalami kenaikan di tahun tersebut. Meskipun terdapat pengurangan pada intensitas modalnya, hal tersebut tidak berdampak pada perubahan perilaku badan usaha dalam menjalankan praktik penghindaran pajak.

Pada *agency teory* manajemen sebagai pihak agen memiliki kewenangan dalam mengambil keputusan investasi dan operasional perusahaan, termasuk pengelolaan aset tetap. Manajemen dapat memanfaatkan kebijakan penyusutan aset tetap untuk mengurangi laba kena pajak dan meningkatkan efisiensi pajak perusahaan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya investasi pada aset tetap tidak mendorong perusahaan untuk melakukan tax avoidance. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa aset tetap yang dimiliki perusahaan lebih banyak

dimanfaatkan untuk mendukung aktivitas operasional, meningkatkan kapasitas produksi, serta menunjang pertumbuhan bisnis perusahaan dibandingkan sebagai sarana untuk mengurangi beban pajak. Beban penyusutan yang timbul dari kepemilikan aset tetap juga merupakan konsekuensi normal dari kegiatan investasi perusahaan, bukan semata-mata digunakan sebagai strategi penghindaran pajak.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya (Hajar & Hapsari, 2025), (Safitri & Totanan, 2025), (Eka & Wahyuni, 2025), (Hendayana et al., 2024), dan (Elkaria et al., 2024) mengemukakan jika *tax avoidance* tidak dipengaruhi oleh faktor intensitas modal. Intensitas modal yang tinggi hanya dimanfaatkan untuk mendukung aktivitas operasional dan untuk mengembangkan investasi jangka panjang perusahaan.